

DETERMINAN KETIDAKPATUHAN MENGKONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 1 KAYUAGUNG TAHUN 2024

Robbi Yanti¹⁾, Nani Sari Murni²⁾, Lilis Suryani³⁾ Ali Harokan⁴⁾

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada
Palembang

email:manafyanti2@gmail.com¹

Abstract

Adolescence is a transitional period from childhood to maturity. Indonesian teenagers experience issues about micronutrient nutrition. The incidence of anemia among teenagers has risen markedly at the national level. The initiative to distribute iron supplements (ITP) has encountered challenges with its primary audience, particularly adolescent girls. Adherence to ITP consumption remains insufficient. Analysis of hemoglobin in 177 people This study seeks to ascertain the correlation between knowledge, attitudes, parental support, teacher support, health worker support, peer support, and access to information with non-compliance in the consumption of iron supplements among teenage females at SMA Negeri 1 Kayuagung. Executed in April-May 2024. This research employed a quantitative methodology utilizing a cross-sectional design, concentrating on a cohort of 175 teenage females in grade X at SMA Negeri 1 Kayuagung in 2024. The data collection and retrieval technique utilized a questionnaire. Statistical analysis employing the Chi-Square test and logistic regression revealed a significant association (p value <0.05) between the attitude variable (0.001) and non-compliance in the consumption of iron supplements. No correlation exists between the factors of knowledge (1.000), parental support (0.500), teacher support (0.179), health worker support (1.000), peer support (1.000), and access to information (0.270) and non-compliance in the consumption of blood supplement pills. SMA Negeri 1 Kayuagung is advised to enhance female students' understanding on the significance of using blood supplement pills (TTD).

Keywords: Non-compliance, Blood Increasing Tablets, Teenagers

Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja Indonesia mengalami permasalahan mengenai gizi mikronutrien. Angka kejadian anemia pada remaja meningkat tajam di tingkat nasional. Inisiatif penyaluran suplemen zat besi (ITP) menemui kendala dengan target utama masyarakat, khususnya remaja putri. Kepatuhan terhadap konsumsi ITP masih kurang. Analisis hemoglobin pada 177 orang Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan orang tua, dukungan guru, dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman sebaya, dan akses informasi dengan ketidakpatuhan konsumsi suplemen zat besi pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kayuagung. Dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain cross-sectional dengan jumlah sampel 175 orang remaja putri kelas X di SMA Negeri 1 Kayuagung tahun 2024. Teknik pengumpulan dan pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan (nilai $p < 0,05$) antara variabel sikap (0,001) dengan ketidakpatuhan konsumsi suplemen zat besi. Tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan (1,000), dukungan orang tua (0,500), dukungan guru (0,179), dukungan petugas kesehatan (1,000), dukungan teman sebaya (1,000), dan akses informasi (0,270) dengan ketidakpatuhan konsumsi pil suplemen darah. SMA Negeri 1 Kayuagung disarankan untuk meningkatkan pemahaman siswi tentang pentingnya penggunaan pil suplemen darah (TTD).

Kata Kunci : Determinan, Ketidakpatuhan, Tablet Tambah Darah, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut Susanto (2019), masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Gizi mikronutrien merupakan salah satu masalah yang dihadapi remaja di Indonesia. Prevalensi anemia di kalangan remaja masih tinggi di tingkat nasional. Prevalensi anemia sebesar 40% dianggap sebagai masalah minor menurut nilai pemicu Kementerian Kesehatan. Anemia mempengaruhi 48,9% remaja putri Indonesia (berusia 15–24 tahun) pada tahun 2018, menurut Laporan Riset Kesehatan Dasar. Dengan demikian, anemia jelas merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang melanda Indonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan bahwa kekurangan zat besi, yang lebih sering dikenal sebagai anemia, mempengaruhi sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan dalam kelompok usia ini (Kementerian Kesehatan, 2018). Prevalensi anemia pada remaja laki-laki usia 13–18 tahun di DKI Jakarta pada tahun 2018 adalah 20,3%, sedangkan pada remaja perempuan pada kelompok usia yang sama prevalensinya adalah 27,2% (Risikesdas, 2018). Menurut Haerani (2021), hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja perempuan di DKI Jakarta memiliki prevalensi anemia yang lebih tinggi baik pada tingkat nasional maupun provinsi.

Remaja perempuan 10 kali lebih mungkin menderita anemia karena mereka cepat memasuki masa pubertas, yang juga meningkatkan kebutuhan zat besi untuk mendorong pertumbuhan (Legawati, 2018). Selain itu, remaja putri mengalami menstruasi, yang mengakibatkan kehilangan banyak darah setiap bulan. Akibatnya, kebutuhan zat besi meningkat dua kali lipat selama menstruasi. Selain itu, beberapa remaja putri mungkin mengalami periode menstruasi yang lebih lama, kekeringan,

atau peningkatan aliran darah selama menstruasi (Haerani, 2021).

Anemia defisiensi besi pada remaja putri merupakan salah satu penyebab anemia yang tengah diupayakan oleh pemerintah Indonesia untuk diberantas (Kementerian Kesehatan, 2018). Penyaluran darah atau tablet tambah zat besi (TTD) menjadi salah satu bagian dari pelaksanaan program ini (Haerani, 2021). Pada tahun 2019, Kementerian Kesehatan menargetkan peningkatan status gizi 30% remaja putri melalui inisiatif ini. Hal ini akan memutus siklus stunting, mencegah anemia, dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh (Kementerian Kesehatan, 2016). Remaja putri merupakan penerima utama tablet tambah darah atau tablet tambah zat besi (TTD), namun inisiatif ini mengalami kendala dalam menjangkau mereka. Terdapat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi TTD tersebut.

Menurut Glanz (2008), asupan TTD dipengaruhi oleh persepsi individu bahwa dirinya rentan terkena anemia dan perasaan bahwa penyakit ini mempunyai dampak serius yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika seseorang dengan masalah/gangguan tersebut yakin bahwa mengonsumsi TTD memiliki banyak manfaat dalam mencegah anemia, maka orang tersebut akan mengonsumsi TTD. Ketika seseorang yakin dapat mengatasi hambatan dalam penggunaan TTD, maka suatu peristiwa orang atau hal lain yang berasal dari luar dirinya akan menggerakkan seseorang untuk mengubah keputusan perilaku kesehatannya. Orang mengonsumsi TTD ketika merasakan sesuatu (pemicu tindakan) (Haerani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Cynara (2018) mengungkapkan bahwa pemahaman individu terhadap pentingnya pencegahan anemia dapat berdampak pada konsumsi TTD mereka. Apa yang dipelajari seseorang dari

pengalamannya membentuk pandangan, keyakinan, dan sikap mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kadar hemoglobin mereka. Pola pikir seseorang memiliki dampak yang signifikan terhadap kebiasaan asupan TTD mereka (Pertiwi, 2016). Pada tahun 2018, data Riskesdas mengungkapkan bahwa 48,9% remaja putri Indonesia menderita anemia. Langkah-langkah yang diambil pemerintah untuk menanggulangi anemia remaja putri melalui program distribusi TTD sejalan dengan Peraturan No. 88 Tahun 2014, yang berkaitan dengan standar TTD untuk wanita usia subur dan ibu hamil di Indonesia di bawah Menteri Kesehatan. Remaja putri memiliki kinerja TTD terbaik di sekolah saat mereka berada di sekolah menengah pertama, dengan skor keseluruhan 87,6%. Dari semua remaja putri yang telah mencapai target tersebut, hanya 1,4% yang patuh minum TTD, padahal pemerintah menargetkan kepatuhan sebesar 58% pada tahun 2024. Pendistribusian TTD ke beberapa sekolah di Jakarta Timur merupakan salah satu cara untuk melaksanakan program penanggulangan anemia gizi. Menurut Yudina dan Fayasari (2020), Puskesmas Pasar Rebo baru mencapai 16% dari target 25% pada tahun 2018 untuk remaja putri di wilayah layanannya.

Sasaran pemberian tablet zat besi kepada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Celikah sebesar 57% pada tahun 2021, meningkat menjadi 72% pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 92% pada tahun 2023. Bulan Juli tahun 2023 telah dilakukan pemeriksaan hemoglobin pada 177 siswa kelas X dari 9 kelas di SMA Negeri 1 Kayuagung dengan hasil dari 177 siswa, 171 siswa dengan Hb Patuh (10-12 gram/dL), sedangkan 6 siswa dibawah Hb Patuh (9 gram/dL). Hasil tersebut membuat dugaan bahwa persentase pemberian tablet darah belum sejalan dengan yang mengkonsumsi TTD

tersebut. Hasil tersebut menggelitik keingintahuan peneliti, yang berencana untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan remaja putri dalam mengonsumsi suplemen zat besi pada tahun 2024 di SMA Negeri 1 Kayuagung.

METODE PENELITIAN

Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian analitik cross-sectional. Untuk mengungkap hubungan antara unsur-unsur kausal, penelitian ini memperkirakan kejadian suatu penyakit dengan menggunakan pendekatan penelitian analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Proportional Random Sampling untuk memilih 64 remaja putri dari kelas X. Survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dan tujuan pengambilan kembali. Regresi logistik ganda dan uji chi-square digunakan dalam analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Variabel	Frekuensi	%
Pengetahuan	Baik	56	87,5
	Tidak Baik	8	12,5
Sikap	Positif	57	89,1
	Negatif	7	10,9
Dukungan	Mendukung	51	79,7
Orang Tua	Kurang Mendukung	13	20,3
Dukungan	Mendukung	60	93,7
Guru	Kurang Mendukung	4	6,3
Dukungan Tenaga Kesehatan	Mendukung	48	75,0
	Kurang Mendukung	16	25,0
Dukungan Teman Sebaya	Mendukung	44	68,7
	Kurang Mendukung	20	31,3
Akses	Mudah	42	65,6
Informasi	Sulit	22	34,4

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik (87,5%), bersikap positif (89,1%), orang tua mendukung (79,7%), guru mendukung (93,7%), tenaga kesehatan mendukung (75%), teman sebaya mendukung (68,7%),

akses informasi mudah (65,6%), dan patuh mengkonsumsi tablet tambah darah (95,3%).

Hubungan Pengetahuan dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Pengetahuan	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig-p
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	6	10,7	50	89,3	56	100	1,000
Tidak Baik	0	0,0	8	100	8	100	
Total	6		58		64	100	

Sumber : Data Primer

Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan ($p\text{-value } 1.000 > 0,05$) antara kesadaran suplemen zat besi dengan ketidakpatuhan meminumnya sesuai pedoman di SMA Negeri 1 Kayuagung.

Hubungan Sikap dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Sikap	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig- <i>p</i>	PR (95% CI)
	Patuh		Tidak patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Positif	57	100	0	0,0	57	100	0,001	1,750 (0,921 – 3,324)
Negatif	4	57,1	3	42,9	7	100		
Total	61		3		64	100		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil penelitian uji statistik Chi Square di SMA Negeri 1 Kayuagung dengan nilai p sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil atau sama dengan 0,05, ditemukan adanya hubungan antara sikap dengan ketidakpatuhan minum tablet zat besi. Diperoleh pula nilai PR 1,750; 95% CI 0,921-3,324 artinya pengetahuan merupakan faktor risiko untuk tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah.

Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 4. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Dukungan Orang Tua	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig-p
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	49	96,1	2	3,9	51	100	0,500
Kurang mendukung	12	92,3	1	7,7	13	100	
Total	61		3		64	100	

Sumber : Data Primer

Hasil analisis uji statistic Chi Square diperoleh $p\text{-value } 0,500 > 0,05$ maka tidak ada hubungan dukungan orang tua dengan ketidakpatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah.

Hubungan Dukungan Guru dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 5. Hubungan Dukungan Guru dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Dukungan Guru	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig-p
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	58	96,7	2	3,3	60	100	0,179
Kurang mendukung	3	95,3	1	4,7	4	100	
Total	61		3		64	100	

Sumber : Data Primer

Tidak ada korelasi antara dorongan instruktur dan kegagalan siswa untuk mengonsumsi suplemen zat besi sesuai resep karena nilai- p untuk uji Chi-Square adalah $0,179 > 0,05$.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 6. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Ketidakpatuhan Mengkonsumsi Tablet Tambah Darah

Dukungan Tenaga Kesehatan	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig-p
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	46	95,8	2	4,2	48	100	1,000
Kurang mendukung	15	93,8	1	6,3	16	100	
Total	61		3		64	100	

Sumber : Data Primer

Tidak terdapat korelasi antara pendampingan tenaga kesehatan dengan ketidakpatuhan minum pil zat besi, hal ini terlihat dari hasil analisis uji statistik Chi Square yang memperoleh nilai p sebesar $1.000 > 0,05$.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Ketidakpatuhan

Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 7. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Ketidakpatuhan

Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Dukungan Teman Sebaya	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig-p
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Mendukung	42	95,5	2	4,5	44	100	1,000
Kurang mendukung	19	95,0	1	5,0	20	100	
Total	61		3		64	100	

Sumber : Data Primer

Tidak ada korelasi antara memiliki teman sebaya yang mendukung dan benar-benar meminum pil zat besi sesuai resep karena nilai- p untuk uji Chi-Square adalah $1.000 > 0,05$.

Hubungan Akses Informasi Kesehatan dengan Ketidakpatuhan

Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Tabel 8. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Ketidakpatuhan

Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Akses Informasi Kesehatan	Ketidakpatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah				Total		Sig-p
	Patuh		Tidak patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Mudah	41	97,6	1	2,4	42	100	0,270
Sulit	20	90,9	2	9,1	22	100	
Total	61		3		64	100	

Sumber : Data Primer

Tidak ada korelasi antara akses terhadap informasi kesehatan dan tidak mengonsumsi pil zat besi sesuai resep, karena nilai p sebesar $0,270 > 0,05$ diperoleh menggunakan uji statistik Chi-Square.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik (nilai $p < 0,05$), terdapat korelasi yang cukup kuat (variabel sikap = 0,001) antara tidak minum tablet zat besi sesuai anjuran

dengan ketidakpatuhan. Pengetahuan (1,000), dukungan orang tua (0,5), dukungan guru (0,179), dukungan petugas kesehatan (1,000), dukungan teman sebaya (1,000), dan akses informasi (0,270) tidak berhubungan dengan ketidakpatuhan minum tablet zat besi. Oleh karena itu, pihak Sekolah SMA Negeri 1 Kayuagung diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswi tentang pentingnya minum tablet besi (TTD).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kayuagung atas izin yang diberikan dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cynara, A. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Tablet Tambah Darah dengan Kepatuhan Tablet Tambah Darah Pada Remaja di SMA Bogor. Thesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Glanz et al. 2008. Health Behavior and Health Education, Theory, Research and Practice 4th Edition. USA: Jossey-Bass.
- Haerani, R. A. 2021. Gambaran Perilaku Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMK AN-Nuriyah Jakarta. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Kesehatan, K. 2020. Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri
- Legawati, Riyanti. 2018. Determinan Kejadian Ketuban Pecah Dini (KPD) di Ruang Cempaka RSUD Dr Doris Sylvanus Palangkaraya. 3(3): 95-105.
- Pertiwi, Intan. 2016. Gambaran Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Besi Di Puskesmas Godean II, Determinan Ketidakpatuhan ...

- Sleman Yogyakarta (KTI).
Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes
Yogyakarta.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)
(2018). Badan Penelitian dan
Pengembangan Kesehatan
Kementerian RI tahun 2018.
http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpo_p_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
- Susanto, R. (2019). Perilaku Sosial
Remaja di Kelurahan Lubuk Durian
Kecamatan Kerkap Kabupaten
Bengkulu Utara. Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah,
Institusi Agama Islam Negeri (IAIN)
Bengkulu.
- Yudina, Mira Krisma dan Adhila
Fayasari. 2020. Evaluasi Program
Pemberian Tablet Tambah Darah pada
Remaja Putri di Jakarta Timur. Jurnal
Ilmiah Kesehatan (JIKA) Vol. 2, No. 3,
Desember 2020.
<https://doi.org/10.36590/jika.v2i3.56>